

## INTERAKSI BAHASA PARA PEMAIN DALAM FILM “YOWIS BEN 2” (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Siska Rofiqoh Faradilla  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[siska.17020114002@mhs.unesa.ac.id](mailto:siska.17020114002@mhs.unesa.ac.id)

Udjang Pr. M. Basir  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[udjangiw@unesa.ac.id](mailto:udjangiw@unesa.ac.id)

### *Abstract*

*The actors in the film unconsciously do code switching and code mixing because they are a bilingual society with different language. This study aims to explain: (1) the form of code switching, (2) the form of code mixing, and (3) the purpose of language interaction of the players in the movie “Yowis Ben 2”. The research method used is descriptive qualitative. The data taken is sourced from the dialogues of the movie “Yowis Ben 2”. This research uses an instrument in the form of a human instrument (the researcher himself). The method in collecting data is using the free-to-talk method. The data analysis technique used is the extralingual equivalent technique and analyzed by purposive sampling.. The result of this study are that there are 9 forms of code switching consisting of a combination of switching Javanese, Sundanese, Indonesian, English, and Arabic languages. Meanwhile, there are 16 types of code-mixing consisting of a combination of mixing Javanese ngoko, Javanese krama, Sundanese, Indonesian, English, and Arabic. The purpose in the language interaction of the players is manifested in illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive, and expressive speech acts.*

**Keywords:** *code switching, code mixing, form, illocutionary speech act, “Yowis Ben 2” film*

### **Abstrak**

Para pemain dalam film secara tidak sadar melakukan alih kode dan campur kode karena mereka merupakan masyarakat bilingualisme yang berbeda-beda bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) wujud alih kode, (2) wujud campur kode, dan (3) tujuan dalam interaksi bahasa para pemain dalam film “Yowis Ben 2”. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data yang diambil bersumber dari dialog percakapan film “Yowis Ben 2”. Penelitian ini memanfaatkan instrumen berupa *human instrument* (peneliti sendiri). Metode dalam pengumpulan data yaitu menggunakan metode simak bebas libat cakap. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik padan ekstralingual dan dianalisis secara *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini yaitu ada 9 wujud alih kode yang terdiri atas kombinasi peralihan bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Sedangkan wujud campur kode ada 16 jenis yang terdiri atas kombinasi percampuran bahasa Jawa ngoko, bahasa Jawa krama, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Tujuan dalam interaksi bahasa para pemainnya terwujud dalam tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

***Kata kunci: alih kode, campur kode, wujud, tindak tutur ilokusi, film “Yowis Ben 2”***

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sarana komunikasi yang penting bagi manusia dalam interaksi bermasyarakat. Setiap orang paling tidak bisa menguasai satu ragam bahasa, contohnya seperti bahasa ibu yang sudah dipahami dari lahir. Seseorang yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa menyebabkan orang tersebut melakukan dwibahasa dalam tuturannya. Kedwibahasaan atau bilingualisme yaitu keadaan dimana seseorang secara sadar maupun tidak sadar menggunakan dua jenis atau lebih ragam bahasa dalam satu waktu (Vinansis, 2011). Maka dari itu, sering kali seseorang mengganti atau mengubah ragam bahasa satu ke ragam bahasa lain dengan sengaja maupun tidak. Hal tersebut yang menjadi alasan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

Alih kode (*code switching*) merupakan perubahan penggunaan kode bahasa yang disebabkan adanya perubahan situasi komunikasi dan minimal berwujud frasa atau klausa (Basir, 2017). Peristiwa alih kode mempunyai dua ciri, yaitu (1) setiap unsur bahasa berfungsi mendukung konteks yang ada, dan (2) fungsi bahasa tersebut diselaraskan dengan perubahan konteks. Sedangkan campur kode yaitu penyisipan suatu unsur bahasa ke bahasa lain dalam suatu klausa yang sama. Batas dari campur kode yaitu kalimat atau frasa (Basir, 2017). Campur kode mempunyai ciri yang menonjol yaitu mudah terjadi dalam keadaan santai dan informal. Alih kode dan campur kode biasanya terjadi tanpa disadari. Bahkan terjadi mulai saat kecil maupun sudah dewasa. Begitu pula bisa terjadi di lingkungan keluarga, tempat kerja, media cetak, maupun media elektronik seperti film.

Film merupakan sarana untuk menyajikan cerita, keadaan, hiburan, lagu, drama, komedi, dan lain-lain kepada masyarakat melalui audio visual (Oktavionus, 2015). Film “*Yowis Ben 2*” merupakan lanjutan dari Film “*Yowis Ben 1*” yang tayang perdana pada tanggal 14 Maret 2019. Bayu Skak merupakan pemain utama sekaligus sutradara yang dibantu oleh Fajar Nugros. Selain itu film ini sarat dengan pesan yang memang dikhususkan untuk para remaja, yaitu supaya para generasi muda mempunyai semangat yang besar untuk mewujudkan cita-citanya tanpa harus melupakan teman seperjuangannya. Para pemain film tersebut berasal dari berbagai macam daerah, seperti Malang, Surabaya, Jakarta, Bandung, dan lain-lain. Sehingga jelas saja banyak sekali terjadi alih kode dan campur kode.

Tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode juga mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Peristiwa tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur disebut dengan tindak tutur. Searle membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Kusumaningsih, 2016). Tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mempunyai tujuan menjelaskan suatu hal. Tindak tutur ilokusi juga mempunyai dua maksud, yaitu untuk memberikan informasi dan juga menyuruh mitra tutur untuk melakukan suatu hal.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai wujud alih kode dan campur kode dalam film “*Yowis Ben 2*” beserta maksud tuturan didalamnya. Sebelumnya, Anisa Dimas Tutik dan Yazid Rivai juga pernah meneliti film “*Yowis Ben 2*” dengan judul penelitian “Analisis Deiksis dalam Film “*Yowis Ben 2*” karya Bayu Skak dan Fajar Nugros: Sebuah Kajian Pragmatik”. Penelitian tersebut membahas mengenai deiksis yang ada pada film “*Yowis Ben 2*”, dengan hasil bahwa film tersebut mengandung ujaran deiksis persona, waktu, tempat, sosial, dan wacana. Sedangkan penelitian membahas alih kode, campur kode, dan tujuan tuturan dalam film “*Yowis Ben 2*” dengan menggunakan kajian sosiopragmatik. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana wujud alih kode pada interaksi bahasa para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*”?, (2) bagaimana wujud campur kode pada interaksi bahasa para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*”?, dan (3) Apa saja tujuan di dalam interaksi bahasa para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*”?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mempunyai arti yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan keadaan nyata yang ada di masyarakat sebagai subjek dari penelitian (Sanjaya, 2013). Peneliti memilih metode ini karena data yang berupa bahasa lisan merupakan keadaan nyata yang ada di dalam film. Bahan data yang digunakan bukanlah bahan data mentah, tetapi bahan yang sudah dipilih dan dipilah (Vinansis, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*” yang mengandung alih kode, campur kode, dan tindak tutur ilokusi. Data yang diambil bersumber dari dialog film “*Yowis Ben 2*” yang berdurasi 1 jam 48 menit. Data tersebut berperan sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekundernya berupa bahan kepustakaan lainnya, yaitu sumber-sumber teori yang mendukung topik pada penelitian ini.

Sugiyono menjelaskan bahwa keabsahan data merupakan data penelitian yang bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2015). Data dianggap sah apabila bisa diuji kredibilitasnya (*credibility*) atau bisa dipercaya. Dalam penelitian ini uji kredibilitas menggunakan pengamatan secara terus-menerus. Peneliti mengamati secara cermat, mendalam, dan terperinci supaya menemukan jawaban atas pertanyaan yang sudah dirumuskan. Lalu diuji lagi dependabilitasnya (*dependability*) dengan memeriksa proses penelitian. Disini peneliti berkonsultasi dengan peneliti lain untuk meminimalisir kekeliruan dalam menyajikan hasil penelitian. Untuk uji konfirmabilitas atau objektivitas (*confirmability*) dimana hasil diakui objektif apabila disepakati oleh orang banyak, peneliti melakukan dengan meningkatkan kecermatan, pengamatan secara kontinyu, diskusi dengan peneliti lain, dan membaca banyak referensi.

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utamanya adalah *human instrument*, artinya peneliti bertugas untuk merancang, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, mengolah data, dan melaporkan data hasil penelitian (Febriansyah, 2015). Sedangkan instrumen pembantunya berupa alat yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu laptop, bolpoin, dan buku. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat yang menempatkan peneliti hanya sebagai pengamat dan peneliti, tanpa ikut dalam objek yang diamati dan diteliti (Suryaningrum, 2020).

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode padan, khususnya padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur bahasa yang bersifat ekstralingual, seperti informasi, konteks, makna, dan lain-lain (Jaelani, 2017). Setelah itu, data dianalisis dengan teknik *purposive sampling* dengan memilih beberapa data sebagai contoh dalam penelitian. Tidak semua data yang dikumpulkan akan dianalisis. Hanya beberapa data saja yang diambil dan dianggap bisa mewakili data-data yang lain. Hal tersebut dilakukan karena menimbang efektivitas dalam pelaporan hasil penelitian (Santosa, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hasil dan pembahasan ini akan menjawab tiga rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu (1) Wujud alih kode pada interaksi bahasa para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*”, (2) Wujud campur kode pada interaksi bahasa para

pemain dalam film “*Yowis Ben 2*”, dan (3) Tujuan dalam interaksi bahasa para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*”.

#### **A. Wujud Alih Kode pada Interaksi Bahasa Para Pemain dalam Film “*Yowis Ben 2*”**

Suwito menjelaskan bahwa ketika ada penutur yang mulanya menggunakan ragam bahasa A (misalnya bahasa Indonesia) dan berubah menggunakan ragam bahasa B (misalnya bahasa Jawa), peristiwa itu disebut dengan alih kode (*code switching*) (Safitri, 2012). Jika dilihat dari sifat penggunaannya, alih kode dibagi menjadi dua, yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara (Basir, 2017). Sedangkan menurut asal bahasanya, Suwito membagi alih kode menjadi 2, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern (Safitri, 2012).

##### **1. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa**

Berikut ini penggalan percakapan antara Doni dan Bayu yang terjadi di ruang kelas setelah acara perpisahan sekolah.

(1) Doni : Mas sudah lama memendam perasaan ini ke kamu. Sekarang saatnya Mas memberanikan diri untuk mengutarakannya, Dhik. Mau gak kamu jadi pacar Mas Doni?

Bayu : ***Kudu ta sampek nyekel tanganku ngene ki?***

‘Harus kah sampai memegang tanganku seperti ini?’

Doni : ***Iki lak latihan. Ben arek wedok percaya lek awakedhewe cinta.***

‘Ini kan latihan. Supaya nanti cewek percaya kalau kita itu cinta.’

Percakapan pada data (1) bisa disebut alih kode karena terjadi perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang masih mendukung konteks yang terjadi dalam tuturan. Awalnya Doni sedang berlatih mengungkapkan perasaannya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Lalu berubah ketika Bayu menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa bahwa dia agak risih ketika Doni memegang tangannya. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Doni yang mula-mula berbahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa ketika Bayu juga berbahasa Jawa. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode intern, dari bahasa nasional (Indonesia) ke bahasa daerah (Jawa).

##### **2. Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia**

Berikut ini penggalan percakapan antara Cak Jim dan Marion yang terjadi di rumah Cak Jim.

(2) Cak Jim : ***Nha lek bandmu gelem tak cekel, awakmu kudu melok aku nang Bandung.***

‘Kalau bandmu mau aku pegang, kamu harus ikut aku ke Bandung’

Marion : **Jadi, pusat industri musik Indonesia terbesar itu ada juga di Bandung.**

Percakapan pada data (2) bisa disebut alih kode karena adanya perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang masih mendukung konteks yang terjadi dalam tuturan. Awalnya Cak Jim merayu “*Yowis Ben*” agar mau ikut dengannya ke Bandung menggunakan bahasa Jawa. Lalu Marion mendukung Cak Jim dengan argumen bahwa Bandung merupakan pusat industri musik terbesar di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Cak Jim yang mula-mula menggunakan bahasa Jawa dijawab Marion dengan bahasa Indonesia. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode intern, dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa nasional (Indonesia).

### **3. Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Inggris**

Berikut ini penggalan percakapan antara Bayu dan Doni yang terjadi di jalan selepas mereka latihan band.

(3) Bayu : *Lho! Bapake cok! Bule cok! Tak seneni ya!*

‘Lho! Ayahnya, cok! Bule, cok! Tak marahi ya!’

Doni : *Senenana!*

‘Marahi saja!’

Bayu : ***Hey, you! Be carefull you. You tell your driver, you kandhanono your driver iki! You driver fast-fast, you dead. This is Malang, cok!***

‘Hey, kamu! Hati-hati ya. Bilang pada supirmu ini! Jika kamu menyetir cepat-cepat, kamu mati. Ini Malang, cok!’

Percakapan pada data (3) bisa disebut alih kode karena perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris masih mendukung konteks yang terjadi dalam tuturan. Awalnya Bayu dan Doni ingin memarahi orang yang hampir menabraknya dengan bahasa Jawa. Tetapi konteks berubah ketika Bayu tahu bahwa mitra tuturnya orang asing dan mencoba mengingatkan bahwa dia harus hati-hati dalam menyetir dengan bahasa Inggris. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Bayu yang awalnya berbahasa Jawa berubah menjadi berbahasa Inggris karena Bayu mengira mitra tuturnya tidak tahu bahasa Jawa. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode ekstern, dari bahasa daerah (Jawa) ke bahasa asing (Inggris).

#### 4. *Alih Kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Jawa*

Berikut ini penggalan percakapan antara Cak Jim dengan anggota grup band “*Yowis Ben 2*” ketika mereka baru saja sampai di Bandung.

- (4) Cak Jim : *Allright. We'll do that. Yeah. Thank you very much. Yak apa? Krungu?*  
‘Ya. Kita akan melakukan itu. Iya. Terima kasih banyak. Bagaimana? Dengar?’  
Yowis Ben : *Krungu.*  
‘Dengar.’

Percakapan pada data (4) bisa disebut alih kode karena perubahan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa masih mendukung konteks yang terjadi dalam tuturan. Awalnya Cak Jim berbicara dengan mitra tuturnya melalui telepon menggunakan bahasa Inggris. Lalu Cak Jim ganti bertanya kepada Bayu dan teman-temannya apakah mereka mendengar percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Cak Jim yang mula-mula menggunakan bahasa Inggris berubah menjadi berbahasa Jawa ketika bercakap-cakap dengan anggota “*Yowis Ben*”. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode ekstern, dari bahasa asing (Inggris) ke bahasa daerah (Jawa).

#### 5. *Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Sunda*

Berikut ini penggalan percakapan antara Bayu dengan seorang ibu-ibu ketika di angkot menuju ke rumah Asih.

- (5) Bayu : *Nuwun nggih, Buk. Kula medal riyin, nggih.*  
‘Terima kasih ya, Bu. Saya turun duluan, ya.’  
Ibu-ibu di angkot: *Abdi ti heula, eh kok maneh heula? Ujang! engke ibu di perkosa, anterkeun ibu heula nya? Duh... Kumaha iyeu teh?*  
‘Saya duluan, eh kok kamu duluan? Nak! Nanti ibu digodain, antar ibu dulu ya? Duh... Bagaimana ini?’

Percakapan pada data (5) bisa disebut alih kode karena terjadi perubaha bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda masih mendukung konteks yang terjadi dalam tuturan. Awalnya Bayu pamit kepada ibu-ibu tersebut untuk turun duluan menggunakan bahasa Jawa. Ibu-ibu tersebut melarang Bayu turun lebih dulu karena takut diperkosa dengan berbicara menggunakan bahasa Sunda. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Bayu yang mula-mula berbicara menggunakan bahasa Jawa dijawab oleh

ibu-ibu tersebut menggunakan bahasa Sunda. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode intern, dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda.

#### 6. *Alih Kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Jawa*

Berikut ini penggalan percakapan antara Bayu dan para preman yang datang ke kontrakan Bayu di Bandung.

- (6) Preman 2 : *Kaganggu! Gandeng atuh! Gandeng!*  
'Terganggu! Berisik! Berisik!'  
Bayu : *Ayo gandheng, gandheng!*  
'Ayo bergandengan tangan!'  
Preman 2 : *Gandeng. Éta henteu éta! Berisik.*  
'Berisik. Lain, bukan itu! Berisik.'

Percakapan pada data (6) bisa disebut alih kode karena perubahan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa masih mendukung konteks yang terjadi di dalam tuturan. Awalnya preman tersebut membentak Bayu karena terganggu dengan suara latihan musik yang berisik menggunakan bahasa Sunda. Bayu yang tidak tahu bahasa Sunda menjawab dengan bahasa Jawa dan mengira bahwa "*gandeng*" yang dimaksud bergandengan tangan, bukan berisik seperti yang dimaksud preman tersebut. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Preman yang mengajak bicara Bayu menggunakan bahasa Sunda dan Bayu menjawab dengan bahasa Jawa karena tidak tahu bahasa Sunda yang dimaksud oleh preman tersebut. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode intern, dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa.

#### 7. *Alih Kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia*

Berikut ini penggalan percakapan antara Engkos dan ibu-ibu di angkot ketika menjemput "*Yowis Ben*" dari bandara dan mengantarnya ke kontrakan di Bandung.

- (7) Ibu penumpang angkot : *Kang, punten, abdi teh tos sabar nya. Iyeu teh bade kamana deui, Kang?*  
'Kang, maaf, saya sudah sabar ya. Ini mau kemana lagi, Kang?'  
Engkos : *Abdi eta nganter heula rerencangan ti Malang, iyeu musisi raok. Lamun abdi teu nganter, isin atuh. Bandung terkenal ramah di mata dunia.*  
'Saya ngantar dulu teman-teman dari Malang, musisi. Kalau saya tidak antar, malu dong. Bandung terkenal ramah di mata dunia.'

Percakapan pada data (7) bisa disebut alih kode karena perubahan bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia masih mendukung konteks yang ada dalam tuturan. Awalnya

ibu-ibu tersebut bertanya mengenai tujuan angkot selanjutnya dengan bahasa Sunda. Engkos menjawab bahwa dia akan mengantar temannya yang seorang musisi dari Malang. Engkos malu apabila tidak mengantarnya dulu, karena Bandung dikenal ramah di mata dunia. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Engkos yang awalnya menjawab dengan bahasa Sunda karena diajak bicara dengan bahasa Sunda, tiba-tiba mengubah kode bahasanya menjadi bahasa Indonesia. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode intern, dari bahasa daerah (Sunda) ke bahasa nasional (Indonesia).

#### **8. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda**

Berikut ini penggalan percakapan antara Bayu dan Abah Kosasih yang terjadi di halaman rumah Asih ketika Bayu datang ke rumahnya.

- (8) Bayu : Oh iya, temen. Mang, Asih di rumah gak?  
Abah Kosasih : ***Ada, deui nyeuseuh.***  
                  ‘Ada, lagi nyuci.’  
Bayu : Ha? *Nyusu?*  
                  ‘Ha? Menyusu?’  
Abah Kosasih : Nyuci.

Percakapan pada data (8) bisa disebut alih kode karena perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda masih mendukung konteks yang ada dalam tuturan. Awalnya Bayu yang mengaku teman Asih menanyakan keberadaan Asih kepada Abah Kosasih menggunakan bahasa Indonesia. Lalu Abah Kosasih menjawabnya dengan bahasa Sunda bahwa Asih sedang mencuci. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Abah Kosasih yang menjawab dengan berbahasa Sunda beralih ke bahasa Indonesia karena Bayu tidak paham bahasa Sunda. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode intern, dari bahasa nasional (Indonesia) ke bahasa daerah (Sunda).

#### **9. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab**

Berikut ini penggalan tuturan Abah Kosasih kepada Bayu ketika berada di rumahnya.

- (9) Abah Kosasih : *Kamu baru bisa menjadi seorang pemimpin, ada tata darma untuk mejadi seoran pemimpin di dalam nilai filosofi Sunda, seorang pemimpin itu harus cageur, bageur, bener, pinter, in singer. Cageur, cageur itu berarti sehat. Tapi bukan berarti sehat fisik saja, tapi sehat lahir dan batin. Bageur, bageur itu baik dalam menjalankan apapun kamu tidak boleh menyinggung orang lain.*

*Bener, bener itu benar, bukan benar menurut diri kamu sendiri. Lalu pinter, pinter disini juga bukan artinya pendidikannya saja. Tapi kamu harus bisa membuatkan sebuah solusi. Yang terakhir itu singer, singer itu apapun yang kamu impikan, kamu akan diberikan kemudahan untuk mengerjakannya. Maka dari itu, teman-teman laki-laki Asih banyak yang tidak lulus mereka. Asih akan saya restui apabila dia ini sudah mendapatkan seorang imam yang jauh lebih baik daripada si Abah ini. **Wabillahit taufiq wal hidayah wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.***

Percakapan pada data (9) bisa disebut alih kode karena perubahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab masih mendukung konteks yang ada dalam tuturan. Awalnya Abah Kosasih memberi wejangan kepada Bayu tentang bagaimana menjadi pemimpin menggunakan bahasa Indonesia. Lalu Abah Kosasih menutup wejangan tersebut dengan salam bahasa Arab. Dilihat dari sifat penggunaannya, tuturan tersebut termasuk jenis alih kode sementara karena bersifat tidak tetap dan hanya digunakan sementara saja. Abah Kosasih yang awalnya memberi wejangan dengan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Arab karena Abah Kosasih sudah terbiasa menggunakan salam dalam menutup pembicaraan dalam kegiatan sehari-harinya. Sehingga dilihat dari asal bahasanya, tuturan tersebut termasuk dalam alih kode ekstern, dari bahasa nasional (Indonesia) ke bahasa asing (Arab).

### ***B. Wujud Campur Kode pada Interaksi Bahasa Para Pemain dalam Film “Yowis Ben 2”***

Subyakto mengatakan jika campur kode (*code mixing*) terjadi jika penutur menggunakan suatu ragam bahasa, lalu penutur tersebut menyisipkan ragam bahasa lain ke dalam tuturannya (Safitri, 2012). Menurut aspek kontribusinya, campur kode dibagi menjadi 2 jenis, yaitu campur kode positif dan negatif (Basir, 2017). Sedangkan menurut hubungan antara sumber bahasa dan hasil bahasa, campur kode dibagi menjadi 2, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

#### ***1. Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa (Ngoko)***

Berikut ini penggalan percakapan antara Susan dan Bayu setelah perpisahan sekolah di ruang kelas.

- (10) Susan : Bay... Papa aku mau aku kuliah di Jerman.  
Bayu : Jerman? ***Jejere Kauman?*** Lho deket dong, San?  
Susan : Bukan. Jerman yang ikut piala dunia.

Percakapan pada data (10) tersebut menceritakan bahwa Susan akan berkuliah di Jerman atas perintah ayahnya. Bayu mengira Jerman yang dimaksud yaitu “*jejere*

*Kauman*”, tapi yang dimaksud Susan adalah negara Jerman yang ikut piala dunia. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko, yaitu “*Jejere Kauman*” yang termasuk dalam tataran frasa. Penggunaan frasa tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Bayu mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti frasa yang dimaksud, yaitu “*Dekat Kauman*” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

## **2. Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa (Krama)**

Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa krama dalam interaksi bahasa film “*Yowis Ben 2*” berjumlah 1 data. Berikut ini penggalan percakapan antara Cak Jon dan para guru TK ketika “*Yowis Ben*” mengisi acara perpisahan di TK tersebut.

- (11)Cak Jon : Lagu ini cocok *damel* pendidikan.  
                  ‘Lagu ini cocok untuk pendidikan.’  
Guru TK : *Lha ngoten.*  
                  ‘Lha begitu.’

Percakapan pada data (11) tersebut membahas tentang lagu yang dibawakan “*Yowis Ben*” sangat cocok untuk pendidikan. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa krama, yaitu “*damel*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Cak Jon mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata yang dimaksud, yaitu “*untuk*” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

## **3. Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris**

Berikut ini penggalan percakapan antara Bayu, Marion, dan Doni ketika di stasiun TV saat “*Yowis Ben*” akan mengisi acara di stasiun tersebut.

- (12)Bayu : *Alhamdulillah, rek. Tekan TV awakedhewe.*  
                  ‘Alhamdulillah, rek. Kita sudah sampai TV.’  
Marion: Ya udah kalo gitu. Langsung ayo, kostum sama *make up.*  
Doni : Kostum?

Percakapan pada data (12) membahas tentang rasa kagum Bayu yang sudah menginjakkan kaki di stasiun TV. Ketika sampai sana, Marion menyuruh anggota “*Yowis Ben*” supaya bergegas berganti baju dan berdandan. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu “*make up*” yang termasuk dalam tataran frasa. Penggunaan frasa tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Marion mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata yang dimaksud, yaitu “*berdandan*” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke luar karena berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

#### **4. Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda**

Berikut ini penggalan percakapan antara Ridwan Kamil dan Engkos yang terjadi di museum Bandung.

- (13) Ridwan Kamil: ***Kumaha***? Jadi foto?  
Engkos : Enggak, gak mirip. ***Punten***, ya.

Percakapan pada data (13) membahas tentang Engkos yang ingin mengajak foto Ridwan Kamil. Tetapi tidak jadi karena dia merasa Ridwan Kamil bukan orang yang dimaksud. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, yaitu “*kumaha*” dan “*punten*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata-kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Engkos dan Ridwan Kamil mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata-kata yang dimaksud, yaitu “*bagaimana*” dan “*maaf*” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

#### **5. Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab**

Berikut ini penggalan percakapan antara Engkos dan Bayu yang terjadi di kontrakan “*Yowis Ben*” di Bandung.

- (14) Engkos : Saya kecewa, saya cinta sama “*Yowis Ben*”. Sumpah demi Allah.  
Lagunya saya favorit Indonesia Berjaya. *Tapi naha anjeun ninggalkeun urang?*  
‘Tapi kenapa kamu meninggalkan saya?’

Bayu : Maaf, Kang. Kang, maaf, Kang. Kang, maaf. Kang, maaf, Kang. Maafin aku, Kang.

Percakapan pada data (14) membahas tentang rasa kecewa Engkos kepada Bayu karena kesalahan yang Bayu perbuat. Seketika itu juga Bayu langsung meminta maaf. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, yaitu “Allah” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode positif karena Engkos mengambil dan memakai unsur bahasa lain tanpa mengubah kata aslinya. Keadaan tersebut dilakukan ketika penutur tidak menemukan kata yang pas untuk menggantikan kata yang dimaksud. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke luar karena berasal dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

#### **6. Campur Kode dari Bahasa Jawa (Ngoko) ke Bahasa Jawa (Krama)**

Berikut penggalan percakapan antara Cak Wito dan penghulu yang terjadi di masjid ketika pernikahan Yayan.

- (15) Penghulu : *Hasah! Niki jatahe Cak Kartolo. Sampeyan ki jodhone wis tak cepakke neng njaba.*  
'Hasah! Ini jatahnya Cak Kartolo. Jodohmu sudah saya siapkan di luar.'  
Cak Wito : *Wo pun enten?*  
'Wo sudah ada?'

Percakapan pada data (15) membahas tentang Cak Wito yang sangat ini menikah dengan Sulastri. Padahal saat itu Sulastri akan menikah dengan Cak Kartolo. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, yaitu “niki” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena penghulu mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata yang dimaksud, yaitu “iki” dalam bahasa Jawa ngoko. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama.

## 7. *Campur Kode dari Bahasa Jawa (Krama) ke Bahasa Jawa (Ngoko)*

Berikut ini penggalan percakapan antara Cak Jon dan guru TK ketika “*Yowis Ben*” mengisi acara perpisahan di TK tersebut.

- (16) Cak Jon : *Sing dereng gadhah bojo sinten?*  
‘Yang belum punya suami siapa?’  
Guru TK : *Mboten wonten.*  
‘Tidak ada.’

Percakapan pada data (16) membahas tentang Cak Jon yang bertanya kepada para ibu guru TK siapa yang belum mempunyai suami. Tetapi ternyata semua ibu guru sudah mempunyai suami. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa ngoko, yaitu “*sing*” dan “*bojo*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata-kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Cak Jon mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata-kata yang dimaksud, yaitu “*ingkang*” dan “*garwa*” dalam bahasa Jawa krama. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa ngoko.

## 8. *Campur Kode dari Bahasa Jawa (Ngoko) ke Bahasa Indonesia*

Berikut penggalan percakapan antara Stevia dan Mia di sekolah Bayu dan teman-temannya ketika “*Yowis Ben*” tampil di acara perpisahan sekolah.

- (17) Stevia : **Permisi. Permisi.** *Apa se cheerleader iki? Nando gak seneng nek ngene ngene! Hah! Mia! Lapo ndek kene? Awakmu nonton seseorang to? Iya to? Ngefans to? Mbek Bayu? Nando? Doni a? Doni? Gak mungkin Yayan lah.*  
‘Permisi. Permisi. Apa sih *cheerleader* ini? Nando gak suka yang kayak gini! Hah! Mia! Ngapain disini? Kamu nonton seseorang? Iya? Ngefans? Sama Bayu? Nando? Doni? Gak mungkin Yayan lah.’  
Mia : *Aku enek perlu, yuk!*  
‘Aku ada perlu, yuk!’

Percakapan pada data (17) membahas tentang Stevia yang ingin melihat Nando tampil bersama “*Yowis Ben*”, tetapi tertutup oleh para cheerleader. Ketika sedang berdesak-desakkan tersebut, Stevia bertemu dengan Mia yang ternyata juga ingin melihat salah satu anggota “*Yowis Ben*”. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, yaitu “*permisi*” dan “*seseorang*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata-kata tersebut tidak ada hubungannya dengan

konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Stevia mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata-kata yang dimaksud, yaitu “*nuwun sewu*” dan “*pawongan*” dalam bahasa Jawa. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

### **9. Campur Kode dari Bahasa Jawa (Krama) ke Bahasa Indonesia**

Berikut ini penggalan tuturan yang Bayu sampaikan kepada penonton waktu mengisi acara di Panti Lansia.

(18) Bayu : *Lha niki wonten setunggal lagu. Niki lagu enggal sing **inspirasi**ne saking, nggih, **pujaan hati**.*  
'Lha ini ada sebuah lagu. Ini lagu baru yang inspirasinya dari pujaan hati.'

Percakapan pada data (18) membahas tentang Bayu yang sedang menyampaikan bahwa lagu yang akan dinyanyikannya saat itu merupakan lagu baru yang terinspirasi dari pujaan hatinya. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, yaitu “*inspirasi*” dan “*seseorang*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata-kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Bayu mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata-kata yang dimaksud, yaitu “*gagasan*” dan “*gandholanipun ati*” dalam bahasa Jawa. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

### **10. Campur Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Inggris**

Berikut ini penggalan percakapan antara Cak Kartolo dan Cak Wito yang terjadi di sekolahan Bayu ketika melihat acara perpisahan sekolah.

(19) Cak Kartolo : *Aku ki arek jaman **now**.*  
'Aku ini anak jaman *now*.'  
Cak Wito : *He apa **now**?*  
'He apa *now*?'  
Cak Kartolo : *Mbuh.*  
'Gak tau.'

Percakapan pada data (19) membahas tentang Cak Kartolo yang mengaku dia juga mengaku sebagai remaja masa kini. Tetapi ketika Cak Wito menanyakan apa maksudnya, dia tidak tahu artinya. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran

bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, yaitu “*now*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Bayu mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata yang dimaksud, yaitu “*saiki*” dalam bahasa Jawa. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke luar karena berasal dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris.

### **11. Campur Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Arab**

Berikut ini penggalan percakapan antara Bu Lukito dan Cak Jon yang terjadi di sekolah Bayu ketika melihat acara perpisahan sekolah.

(20) Bu Lukito: *Alhamdulillah ya, Jon! Anakku wis lulus.*

‘Alhamdulillah ya, Jon! Anakku sudah lulus.’

Cak Jon : *Ya aku ya melok seneng, Mbak.*

‘Ya aku ikut senang, Mbak.’

Percakapan pada data (20) membahas tentang Bu Lukito yang bersyukur ketika melihat Bayu, anaknya sudah lulus. Cak Jon sebagai pamannya juga ikut senang melihat itu. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Arab, yaitu “*Alhamdulillah*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode positif karena Bu Lukito mengambil dan memakai unsur bahasa lain tanpa mengubah kata aslinya. Keadaan tersebut dilakukan ketika penutur tidak menemukan kata yang pas untuk menggantikan kata yang dimaksud. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke luar karena berasal dari bahasa Jawa ke bahasa Arab.

### **12. Campur Kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Jawa**

Berikut penggalan percakapan antara percakapan antara Bayu dan Doni yang terjadi di jalan selepas mereka latihan band.

(21) Bayu : *Lho! Bapake cok! Bule cok! Tak seneni ya!*

‘Lho! Ayahnya, cok! Bule, cok! Tak marahi ya!’

Doni : *Senenana!*

‘Marahi saja!’

Bayu : *Hey, you! Be carefull you. You tell your driver, you kandhanono your driver iki! You driver fast-fast, you dead. This is Malang, cok!*

‘Hey, kamu! Hati-hati ya. Bilang pada supirmu ini! Jika kamu menyetir cepat-cepat, kamu mati. Ini Malang, cok!’

Percakapan pada data (21) membahas tentang Bayu dan Doni yang ingin memarahi pengguna jalan lain yang hampir menyempet mereka berdua. Ketika tahu bahwa yang ingin dimarahi orang asing, Bayu memarahinya dengan bahasa Inggris bahwa dia harus berhati-hati karena ini adalah kota Malang yang keras. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa, yaitu “*kandhanono*” dan “*iki*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Bayu mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata-kata yang dimaksud, yaitu “*tell*” dan “*this*” dalam bahasa Inggris. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke luar karena berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa.

### **13. Campur Kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia**

Berikut ini penggalan percakapan antara Bayu dan Jim yang terjadi di studio rekaman ketika mereka sedang rekaman sebuah lagu.

- (22) Bayu : Mas, mas, mas, sebentar ya.  
Cak Jim : Stop, stop, *sebentar*.  
Bayu : Ini apakah liriknya gitu doang?

Percakapan pada data (22) membahas tentang Bayu yang meminta berhenti rekaman dan bertanya apakah lirik lagunya hanya itu-itulah saja. Cak Jim yang bertugas merekam menunda perekaman lagu sejenak. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa, yaitu “*sebentar*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Cak Jim mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata yang dimaksud, yaitu “*wait a minute*” dalam bahasa Inggris. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke luar karena berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

### **14. Campur Kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Jawa**

Berikut ini penggalan percakapan antara Bayu dan Abah Kosasih yang terjadi di halaman rumah Asih ketika Bayu berkunjung ke rumahnya.

- (23) Bayu : Ya sekarang kan udah nggak jaman bapak mengekang anaknya gitu kan. Aduh, *njijiki*.

Abah Kosasih : *Njjiki naon?*  
 ‘Menjijikkan apa?’  
 Bayu : *Nggilani.*  
 ‘Menjijikkan.’  
 Abah Kosasih : *Nggilani naon?*  
 ‘Menjijikkan apa?’

Percakapan pada data (23) membahas tentang Bayu yang mengatakan bahwa sekarang bukan musimnya seorang ayah yang terlalu mengekang anaknya. Menurutnya itu menjijikkan. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa, yaitu “*njjiki*” dan “*nggilani*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, percakapan tersebut termasuk dalam campur kode negatif karena Bayu dan Abah Kosasih mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata yang dimaksud, yaitu “*pikasediheun*” dalam bahasa Sunda. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa.

#### **15. Campur Kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia**

Berikut ini penggalan percakapan antara dua orang preman yang datang ke kontrakan “*Yowis Ben*” di Bandung tengah malam.

(24) Preman 2 : *Gandeng. Éta henteu éta! Berisik.*  
 ‘Berisik. Lain, bukan itu! Berisik.’  
 Preman 3 : *Berisik, berisik, berisik!*

Percakapan pada data (24) membahas tentang dua orang preman yang datang ke kontrakan “*Yowis Ben*” dan mengatakan bahwa mereka terganggu dengan suara latihan band mereka. Tuturan diatas bisa disebut campur kode karena ada percampuran bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, yaitu “*berisik*” dan “*nggilani*” yang termasuk dalam tataran kata. Penggunaan kata tersebut tidak ada hubungannya dengan konteks yang ada, hanya bertujuan supaya tuturan lebih santai. Dilihat dari aspek kontribusinya, kutipan data diatas termasuk campur kode negatif karena preman tersebut mengambil dan memakai unsur bahasa lain untuk mengganti kata yang dimaksud, yaitu “*gandeng*” dalam bahasa Sunda. Sedangkan dilihat dari sumber dan hasil bahasanya, termasuk dalam campur kode ke dalam karena berasal dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

#### **16. Campur Kode dari Bahasa Sunda ke Bahasa Arab**

Berikut ini penggalan percakapan antara Abah Kosasih dan Asih yang terjadi di rumah Asih ketika mereka selesai shalat magrib.



berpendapat bahwa “*Yowis Ben*” tidak akan berkembang jika cara pengelolaannya masih seperti itu.

## 2. *Tindak Tutur Ilokusi Direktif*

Berikut ini penggalan tindak tutur ilokusi direktif yang merupakan percakapan antara Bayu dan Nando ketika akan membeli makanan di sekitar stasiun TV tempat mereka baru saja mengisi acara.

(27) Bayu : Ini lho kan kami mau pesen. Disini kan menunya enak semua. Kami kayaknya mau pesen semua ini ya. ***Awakmu sing mbayari?***

‘Kamu yang bayar?’

Nando : *Iya, aja dipikir.*

‘Iya, jangan dipikir.’

Pada data (27), Bayu bertindak sebagai penutur dan Nando bertindak sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif yang bersifat menyuruh. Hal itu ditunjukkan pada tuturan “...*Awakmu sing mbayari?*”. Data tersebut mempunyai maksud bertanya sekaligus menyuruh Nando untuk membayari jajanan hari itu.

## 3. *Tindak Tutur Ilokusi Komisif*

Berikut ini penggalan tindak tutur ilokusi komisif yang merupakan percakapan antara Bayu dan Abah Kosasih yang terjadi di halaman rumah Asih ketika Bayu datang kesana.

(28) Bayu : *Iya. Inshaallah barokah. Eee... Wah suka bunga, ya. Niki ten Malang kathah niki. Mangke kula pendhetaken, nggih? Ten Batu kathah.*

‘Iya. Inshaallah barokah. Eee... Wah suka bunga, ya. Ini di Malang banyak. Nanti saya bawakan ya? Di Batu banyak.’

Abah Kosasih : Kapok.

Pada data (28), Bayu bertindak sebagai penutur dan Abah Kosasih sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi komisif yang bersifat menawari. Hal itu ditunjukkan pada tuturan “...*Wah suka bunga, ya. Niki ten Malang kathah niki. Mangke kula pendhetaken, nggih? Ten Batu kathah.*”. Data tersebut mempunyai maksud Bayu yang menawari Abah Kosasih bunga yang akan akan dibawakan dari Batu, Malang.

## 4. *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif*

Berikut ini penggalan tindak tutur ilokusi ekspresif yang merupakan percakapan antara Bayu dan Cak Jim yang terjadi di kontrakan “*Yowis Ben*” di Bandung.

(29) Bayu : ***Kontrak apa-apaan se iki? Kontrak taek.***

‘Kontrak apa ini?’

Cak Jim : *Hoy, rek. Lhoh, lhoh iki kontrak iki? Lho kok disuwek ngene to?*

*Kontrak iku ngikat. Wani koen mbek aku? Koen tak pidanakna koen, tak lebokna penjara koen.*

‘Hoy, rek. Lhoh, lhoh ini kontrak? Kok disobek begini? Kontrak itu mengikat. Kalian berani sama aku? Kalian saya penjarakan nanti.’

Pada data (29), Bayu bertindak sebagai penutur dan Cak Jim sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi ekspresif yang bersifat mengungkapkan kemarahan. Hal itu ditunjukkan pada tuturan “*Kontrak apa-apaan se iki? Kontrak taek.*”. Data tersebut memiliki maksud Bayu yang marah kepada Cak Jim tentang kontrak kerja tersebut karena sudah membuat rusak band mereka.

## **SIMPULAN**

Dari analisis dan pembahasan diatas, bisa ditarik simpulan bahwa wujud alih kode pada interaksi bahasa para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*” ada 9 jenis, yaitu (1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, (2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (3) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, (4) alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa, (5) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda, (6) alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa, (7) alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, (8) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan (9) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Sedangkan wujud campur kode pada interaksi bahasa para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*” ada 16 jenis, yaitu (1) campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko, (2) campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa krama, (3) campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, (4) campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, (5) campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, (6) campur kode dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, (7) campur kode dari bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa ngoko, (8) campur kode dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia, (9) campur kode dari bahasa Jawa krama ke bahasa Indonesia, (10) campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris, (11) campur kode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab, (12) campur kode dari bahasa Inggris ke bahasa Jawa, (13) campur kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, (14) campur kode dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa, (15) campur kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan (16) campur kode dari bahasa Sunda ke bahasa Arab.

Tujuan dalam interaksi bahasa para pemain dalam film “*Yowis Ben 2*” terwujud dalam tindak tutur ilokusi. Karena tuturan tersebut mempunyai maksud untuk memberikan

informasi sekaligus menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi yang ada di dalam film “*Yowis Ben 2*” ada 4, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang turut serta membantu supaya penelitian ini berjalan dengan lancar. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan masukan, kritik, dan saran supaya penelitian ini bisa lebih baik kedepannya. Peneliti berharap supaya penelitian ini bisa sedikit bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basir, U. P. (2017). *Sosiolinguistik: Pengantar Kajian Tindak Berbahasa (Konsep, Teori, Model Pendekatan, dan Fakta Berbahasa)*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Febriansyah, Y. (2015). *Kajian Visual Poster Film Drama Pendidikan Sutradara Riri Riza Produksi Miles Films 2005-2013*. Diambil kembali dari UPI Repository: <http://repository.upi.edu/21016/>
- Jaelani, M. A. (2017). *Pergeseran Makna Kata dan Frasa Bahasa Indonesia dalam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Diambil kembali dari Universitas Mataram Repository: <http://eprints.unram.ac.id/3015/>
- Kusumaningsih, I. A. (2016). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Hors de Prix karya Pierre Salvadori*. Diambil kembali dari eprints@UNY: <http://eprints.uny.ac.id/29860/1/Skripsi%20Indah.pdf>
- Oktavionus. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Safitri, D. (2012). *Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo*. Diambil kembali dari Electronic Thesis and Dissertations Universitas Muhammadiyah Surakarta: [http://eprints.ums.ac.id/19368/14/11.\\_NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/19368/14/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santosa, R. (2014). Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik. *Seminar Nasional Prasasti (Pragmatik: Sastra dan Linguistik)* (hal. 21-32). Surakarta: Universitas Sebelas Maret. [https://www.academia.edu/38769071/SEMINAR\\_NASIONAL\\_PRASASTI\\_Pragmatik\\_Sastra\\_dan\\_Linguistik](https://www.academia.edu/38769071/SEMINAR_NASIONAL_PRASASTI_Pragmatik_Sastra_dan_Linguistik)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningrum, T. (2020). *Campur Kode dalam Film Yowis Ben karya Fajar Nugros (Tinjauan Sosiolinguistik)*. Diambil kembali dari Digital Library Universitas

Sebelas Maret: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/68987/Campur-kode-dalam-film-yowis-ben-karya-Fajar-Nugros-tinjauan-sosiolinguistik>

Tutik, A. D., & Rivai, Y. (2020). Analisis Deiksis dalam Film “Yowis Ben” Karya Bayu Skak dan Fajar Nugros: Sebuah Kajian Pragmatik. *JALABAHASA Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 16(2), 132-142.

<https://jalabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/587/308>

Vinansis, M. R. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta (Suatu Kajian Sosiolinguistik)*. Diambil

kembali dari Universitas Sebelas Maret Institutional Repository:

<https://eprints.uns.ac.id/6979/1/191851611201103391.pdf>